

BAB II KERANGKA TEORI

A. DESKRIPSI TEORI

1. Manajemen Sarana dan Prasarana

a. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen sudah tidak asing dalam kehidupan organisasi, manajemen dapat diartikan sebagai kegiatan mengelola sumber daya dengan cara bekerja sama dengan orang lain melalui proses tertentu untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.¹ Menurut Sulistyorini manajemen adalah kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi, lembaga atau sekolah yang bersifat manusia maupun non manusia, sehingga tujuan organisasi, lembaga atau sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien.²

Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya yang lainnya.³ Menurut Muljani A. Nurhadi, manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini manajemen adalah sebuah proses pengelolaan yang diadakan, dilaksanakan ataupun

¹ Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*(Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2012), 15

² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*(Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 11

³ Tim Dosen AP, *Manajemen Pendidikan*(Yogyakarta: UNY Press, 2011), 78

⁴ Tim Dosen AP, *Manajemen Pendidikan*(Yogyakarta: UNY Press, 2011), 14

direncanakan oleh kepala sekolah yang ada di lembaga pendidikan.

Adapun fungsi manajemen dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut⁵:

- 1) Menurut G.R. Terry: Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Menggerakkan (*actuating*), Pengendalian (*controlling*)
- 2) Menurut Henry Fayol: Perencanaan (*palnning*), Pengorganisasian (*organizing*), Pengaturan (*comanding*), Pengkoordinasian (*coordinating*), Pengawasan (*controlling*)
- 3) Menurut Kontz dan O'Donnel: Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Penentuan staf (*staffing*), Pengarahan (*directing*), Pengawasan (*controlling*)

Beragamnya fungsi manajemen diatas, ada empat fungsi manajemen yang menjadi fungsi pokok, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Berikut uraian empat fungsi manajemen tersebut dalam pendidikan:

- 1) Perencanaan

Perencanaan perlu dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam melakukan tindakan sehingga menyebabkan kerugian bagi organisasi. Selain itu, perencanaan juga berperan untuk meningkatkan keuntungan organisasi secara optimal. Ada dua macam rencana, yaitu rencana strategis dan rencana operasional. Rencana strategis adalah rencana yang yang dirumuskan untuk memenuhi tujuan-tujuan yang lebih luas. Rencana strategis memuat peranan organisasi yang paling kritis, sementara rencana operasional adalah penjabaran secara rinci rencana strategis.

Menurut T. Hani Handoko, perencanaan memiliki banyak sekali manfaat, sebagai contoh, perencanaan (1) membantu manajemen untuk

⁵Tim Dosen AP, *Manajemen Pendidikan*(Yogyakarta: UNY Press, 2011),20

menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan, (2) membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama, (3) memungkinkan manajer (kepala sekolah) memahami keseluruhan gambaran operasi lebih jelas, (4) membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat, (5) memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi, (6) memudahkan dalam melakukan koordinasi diantara berbagai bagian organisasi, (7) membuat tujuan lebih khusus, terperinci, dan lebih mudah dipahami, (8) meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti, (9) menghemat waktu, usaha, dan dana.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber-sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Dua aspek utama proses penyusunan struktur organisasi adalah departementalisasi dan pembagian kerja. Departementalisasi merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi agar kegiatan-kegiatan yang sejenis dan saling berhubungan dapat dikerjakan bersama. Hal ini akan tercermin pada struktur formal suatu organisasi, dan tampak atau ditunjukkan oleh suatu bagan organisasi. Pembagian kerja adalah pemerincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab untuk melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas. Kedua aspek ini merupakan dasar proses pengorganisasian suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

3) Pengarahan

Pengarahan merupakan usaha-usaha untuk menggerakkan bawahan agar melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Manajer

harus melakukan motivasi, komunikasi, dan menjalankan kepemimpinannya. Motivasi pegawai perlu dibangkitkan agar mereka dapat melakukan pekerjaannya secara sukarela. Selain motivasi, kegiatan yang penting dalam fungsi pengarahan dari manajemen ialah komunikasi. Komunikasi ialah proses pemindahan informasi atau informasi dari satu orang ke orang lain. Dengan demikian, fungsi pengarahan akan bermanfaat jika dilakukan dengan baik. Pengarahan dapat meningkatkan semangat kerja karena di dalamnya ada motivasi dari pimpinan. Kemudian, pengarahan dapat menyatukan kekuatan secara integral sehingga gerak organisasi menjadi harmonis dan saling menunjang. Selain itu, para personel akan merasakan hadirnya pemimpin di tengah-tengah mereka sehingga mereka menjadi lebih bergairah.

4) Pengawasan

Pengawasan adalah kegiatan untuk menjamin kegiatan-kegiatan atau program-program telah berjalan sesuai dengan perencanaan untuk mencapai tujuan. Pengawasan sangat diperlukan oleh setiap organisasi agar organisasi berjalan sesuai dengan apa yang dikehendaki. Organisasi harus senantiasa menjaga keseimbangannya antara pengawasan dan kebebasan. Hal ini perlu diperhatikan karena pengawasan yang terlalu ketat dapat mengancam kreativitas dan otonomi pegawai.

b. Ruang Lingkup Manajemen

Ruang lingkup manajemen pendidikan akan dilihat dari 4 sudut pandang, yaitu dari sudut wilayah kerja, objek garapan, fungsi atau urutan kegiatan dan pelaksana;⁶

1) Ruang Lingkup menurut Wilayah Kerja

⁶ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, S.Pd. 2008, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media), 5

- a) Manajemen pendidikan satu unit kerja. Pengertian ini lebih dititik bertkan pada satu unit kerja yang langsung menangani mendidik, misalnya: sekolah, pusat latihan, pusat pendidikan dan kursus-kursus.
 - b) Manajemen kelas, sebagai suatu kesatuan kegiatan terkecil dalam usaha pendidikan yang justru merupakan isi pokok dari seluruh jenis manajemen pendidikan. Mnajemen kelas inilah kemudian terdapat istilah “pengelolaan kelas”.
- 2) Ruang Lingkup Menurut Objek Garapan
- Objek garapan yang di maksud disini adalah semua jenis kegiatan manajemen yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam kegiatan mendidik. Sebagai titik pusat pandangan adalah kegiatan mendidik di sekolah. Namun karena kegiatan sekolah tersebut tidak dapat dipisahkan dari jalur-jalur lingkungan formal maupun non-formal, maka tentu juga dibahas lingkup sistem pendidikan sampai ke tingkat pusat.
- Ditinjau dari objek garapan manajemen pendidikan, dengan titik tolak pada kegiatan “dapur inti” yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, maka sekurang-kurangnya ada delapan objek garapan, yaitu:
- a) Manajemen siswa
 - b) Manajemen personil sekolah
 - c) Manajemen kurikulum
 - d) Manajemen sarana atau material
 - e) Manajemen tatalaksana pendidikan
 - f) Manajemen pembiayaan
 - g) Manajemen lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi pendidikan
 - h) Manajemen hubungan masyarakat atau komunikasi pendidikan
- 3) Menurut fungsi atau urutan kegiatan
- Adapun fungsi manajemen atau pengelolaan ini adalah:
- a) Merencanakan
 - b) Mengorganisasikan

- c) Mengarahkan
- d) Mengkoordinasikan
- e) Mengkomunikasikan
- f) Mengawasi atau mengevaluasi

Bagaimanapun pembagiannya, atau apapun sebutannya, unsur-unsur kegiatan tersebut tetap berkaitan satu sama lain. Kaitan tersebut bersifat bolak balik. Jadi misalnya kita berpikir tentang perencanaan, tentu telah berpikir pula bagaimana nanti bentuk organisasinya, siapa-siapa yang akan menangani tugas, bagaimana pengarahannya dan sebagainya.

4) Menurut Pelaksana

Banyak orang mengira bahwa bertanggung jawab melaksanakan manajemen pendidikan hanyalah kepala sekolah dan staf usaha. Pandangan seperti itu keliru. Manajemen adalah suatu kegiatan yang sifatnya melayani. Dalam kegiatan belajar mengajar, manajemen berfungsi untuk melancarkan jalannya proses tersebut, atau membantu terlaksananya kegiatan mencapai tujuan agar diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Guru adalah administator di dalam lingkungan kelas. Guru harus melaksanakan kegiatan manajemen. Sedangkan di lingkungan sekolah, kepala sekolah adalah administator. Dengan demikian bahwa pengertian manajemen adalah pengelolaan, manajemen, maka kepala sekolah bertindak sebagai menejer di sekolah yang dipimpinnya.

c. Sarana dan Prasarana Pendidikan

1) Pengertian sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur dan efisien. Misalnya: gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat media pengajaran.⁷

⁷ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*(Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 119

Adapun yang di maksud dengan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti: halaman, kebun, taman, jalan, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman untuk pengajaran biologi, halaman sebagai lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan. Ketersediaan sarana prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang manajemen pendidikan yang baik. Menurut ketentuan Umum Permendiknas No. 24 Tahun 2007, sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat pindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah.⁸

Suatu organisasi seperti sekolah tentunya memerlukan manajemen yang baik demi kelancaran dan tercapainya tujuan yang diharapkan. Supaya bisa mencapai semua itu tentunya membutuhkan sarana prasarana untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting. Sarana adalah perlengkapan dan peralatan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses kegiatan, khususnya proses kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran, seperti gedung atau ruang, meja, kursi serta alat-alat yang dibutuhkan.⁹

Menurut Depdiknas telah membedakan antara sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat, peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Penekanan

⁸ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*(Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm 119

⁹ Kompri, *Manajemen Sekolah:Teori dan Praktik*(Bandung: Alfabeta,2014), hlm 196

pada pengertian tersebut ialah pada sifatnya, sarana bersifat langsung, dan prasarana tidak bersifat langsung dalam menunjang proses pendidikan.¹⁰

Berdasarkan penjelasan diatas maka dalam penelitian ini pengertian sarana prasarana adalah komponen paling penting yang harus ada dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan berpengaruh dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

2) Ruang Lingkup Sarana dan Prasarana

Ruang lingkup sarana prasarana meliputi:¹¹

- a) Ruang kelas
- b) Ruang perpustakaan
- c) Ruang laboratorium
- d) Ruang pimpinan
- e) Ruang guru
- f) Ruang tata usaha
- g) Tempat beribadah
- h) Ruang konseling
- i) Ruang UKS
- j) Ruang organisasi kesiswaan
- k) Jamban
- l) Gudang
- m) Lapangan olahraga

Manajemen sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Maksud dari definisi tersebut menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada harus didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran.¹² Sedangkan menurut Barnawi & M. Arifin manajemen sarana prasarana pendidikan adalah segenap proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun

¹⁰ Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*(Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2012), 47-48

¹¹ Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*(Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2012), 104

¹²Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*(Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm 120

tidak langsung menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.¹³ Manajemen sarana dan prasarana mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

3) Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana

Menurut Mohammad Mustari fungsi manajemen sarana prasarana ada tujuh, yaitu :¹⁴

a) Perencanaan

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu proses analisis dan penetapan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran sehingga muncullah istilah kebutuhan yang di perlukan (primer) dan kebutuhan yang menunjang. Proses perencanaan ini harus dilakukan dengan cermat dan teliti baik berkaitan dengan karakteristik sarana dan prasarana yang dibutuhkan, jumlahnya, jenisnya dan kendalanya, beserta harganya. Perencanaan dapat dilakukan oleh kepala sekolah, guru kelas dan guru-guru bidang studi dan di bantu oleh staf sarana dan prasarana. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan sarana dan prasarana pendidikan adalah sebagai berikut:

- (1) Perencanaan pengadaan barang harus dipandang sebagai bagian integral dari usaha kualitas proses belajar mengajar.
- (2) Perencanaan harus jelas, kejelasan suatu rencana dapat dilihat pada:
 - (a) Tujuan dan sasaran atau target yang harus dicapai, penyusunan perkiraan biaya/harga keperluan pengadaan
 - (b) Jenis dan bentuk tindakan/kegiatan yang akan dilaksanakan
 - (c) Petugas pelaksanaan
 - (d) Bahan dan peralatan yang dibutuhkan

¹³ Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*(Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2012), 47-48

¹⁴ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*(Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm 123-130

- (e) Kapan dan di mana kegiatan akan dilaksanakan
- (f) Bahwa suatu perencanaan harus realistis, yaitu dapat dilaksanakan dengan jelas, terprogram, sistematis, sederhana, luwes, fleksibel, dan dapat dilaksanakan.
- (g) Rencana harus sistematis dan terpadu

b) Pengadaan

Pengadaan adalah proses kegiatan mengadakan sarana dan prasarana yang dapat dilakukan dengan cara-cara membeli, menumbang, hibah dan lain-lain. Pengadaan sarana dan prasarana dapat berbentuk pengadaan buku, alat, perabot dan bangunan. Sistem pengadaan sarana dan prasarana sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain adalah sebagai berikut:

- (1) Dropping dari pemerintah, hal ini merupakan bantuan yang diberikan pemerintah kepada sekolah. Bantuan ini sifatnya terbatas sehingga pengelola sarana prasarana pendidikan di sekolah tetap harus mengusahakan dengan cara lain.
- (2) Pengadaan sarana dan prasarana sekolah dengan cara membeli, baik secara langsung maupun pemesanan terlebih dahulu.
- (3) Pengadaan perlengkapan dengan cara menyewa atau meminjam.

c) Penginventarisasian

Penginventarisasian adalah kegiatan melaksanakan penggunaan, penyelenggaraan, pengaturan dan pencatatan barang-barang, mesqnyusun daftar barang yang menjadi milik sekolah ke dalam daftar inventaris barang secara teratur. Tujuannya adalah untuk menjaga dan menciptakan tertib administrasi barang milik negara yang dipunyai suatu organisasi. Inventarisasi juga dapat diartikan sebagai pencatatan dan penyusunan barang-barang milik negara secara sistematis, tertib, dan teratur

berdasarkan ketentuan-ketentuan atau pedoman-pedoman yang berlaku.

Hal ini sesuai dengan keputusan Menteri Keuangan RI Nomor Kep. 225/MK/V/4/1971 bahwa barang milik negara berupa semua barang yang berasal atau dibeli dengan dana yang bersumber baik secara keseluruhan atau bagian dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) ataupun dana lainnya yang barang-barang di bawah penguasaan kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baik yang berada di dalam maupun luar negeri. Barang/alat yang bersumber dari APBN/APBD harus dicatat dan dibukukan dalam buku inventaris atau sistem aplikasi. Barang milik negara atau menjadi barang milik daerah setelah melalui proses pengalihan aset dari pusat ke daerah.

d) Penggunaan Sarana dan Prasarana

Penggunaan sarana dan prasarana adalah pemanfaatan segala jenis barang yang sesuai dengan kebutuhan secara efektif dan efisien. Pemanfaatan sarana harus ada beberapa pertimbangan yaitu:

- (1) Tujuan yang akan dicapai
- (2) Kesesuaian antar media yang akan digunakan dengan materi yang akan dibahas
- (3) Terjadinya sarana dan prasarana penunjang
- (4) Karakteristik siswa

e) Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah kegiatan merawat, memelihara, dan menyimpan barang-barang sesuai dengan bentuk-bentuk jenis barangnya sehingga bahan tersebut awet dan tahan lama. Pihak yang terlibat dalam pemeliharaan barang adalah semua warga sekolah yang terlibat dalam pemanfaatan barang tersebut. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah memberi panduan manajemen sekolah perawatan preventif di sekolah dengan cara membuat tim pelaksana, membuat daftar sarana dan prasarana, menyiapkan jadwal kegiatan

perawatan, menyiapkan lembar evaluasi untuk menilai hasil kerja perawatan pada masing-masing bagian dan memberikan penghargaan bagi mereka yang berhasil meningkatkan kinerja peralatan sekolah dalam rangka meningkatkan kesadaran merawat sarana prasarana sekolah. Cara-cara untuk melaksanakan program perawatan preventif di sekolah antara lain memberi arahan kepada tim pelaksana, mengupayakan pemantauan bulanan ke lokasi sarana dan prasarana, menyebarluaskan informasi tentang program perawatan preventif kepada seluruh warga sekolah terutama guru dan peserta didik.

Pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana pendidikan di sekolah merupakan aktivitas yang harus dijalankan untuk menjaga agar perlengkapan yang dibutuhkan oleh personel sekolah dalam kondisi siap pakai. Kondisi siap pakai ini akan sangat membantu terhadap kelancaran proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Dengan demikian, semua perlengkapan yang ada di sekolah membutuhkan perawatan, pemeliharaan, dan pengawasan agar dapat diperdayakan dengan sebaik mungkin.

f) Penghapusan

Penghapusan barang inventaris adalah pelepasan suatu barang dari kepemilikan dan tanggung jawab pengurusnya oleh pemerintah ataupun swasta. Penghapusan barang dapat dilakukan dengan lelang dan pemusnahan. Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan meniadakan barang-barang milik lembaga (bisa juga milik negara) dari daftar inventaris dengan berdasarkan perundang-undangan yang berlaku. Sebagai salah satu aktivitas dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan, penghapusan bertujuan untuk:

- (1) Mencegah dan membatasi kerugian yang lebih besar sebagai akibat pengeluaran dana untuk perbaikan perlengkapan yang rusak.

- (2) Mencegah terjadinya pemborosan biaya pengamanan yang tidak berguna lagi.
- (3) Membebaskan lembaga dari tanggung jawab pemeliharaan dan pengamanan.
- (4) Meringankan beban inventaris.

Kepala sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan penghapusan terhadap perlengkapan sekolah. Namun perlengkapan yang akan dihapus harus memenuhi persyaratan-persyaratan penghapusan. Demikian pula prosedurnya harus mengikuti peraturan perundang-undangan yang berlaku. Barang-barang yang memenuhi syarat untuk dihapus adalah:

- (1) Barang-barang dalam keadaan rusak berat sehingga tidak dapat dimanfaatkan
- (2) Barang-barang kuno yang penggunaannya tidak efisien lagi
- (3) Barang-barang yang tidak sesuai kebutuhan
- (4) Barang-barang yang terkena larangan
- (5) Barang-barang yang terkena penyusutan di luar kekuasaan pengurus
- (6) Barang-barang yang pemeliharaannya tidak seimbang dengan kegunaannya
- (7) Barang-barang yang berlebihan dan tidak digunakan lagi
- (8) Barang-barang yang dicuri
- (9) Barang-barang yang diselewengkan
- (10) Barang-barang yang terbakar dan musnah akibat bencana alam
- (11) Perbaikan suatu barang memerlukan biaya besar
- (12) Secara teknis dan ekonomis kegunaannya tidak sesuai lagi dengan biaya pemeliharaan

Penghapusan barang-barang ini, kepala sekolah beserta stafnya hendaknya mengelompokkan dan mendata barang-barang yang akan dihapus, kemudian mengajukan usulan penghapusan beserta lampiran jenis barang yang akan dihapus ke Diknas/Depag, setelah SK dari kantor pusat tentang penghapusan tentang barang

ini dapat dilakukan dengan cara pemusnahan atau peledakan.

g) **Pertanggung jawaban**

Penggunaan barang-barang sekolah harus di pertanggung jawabkan dengan cara membuat laporan penggunaan barang-barang tersebut yang diajukan pada pimpinan. Untuk memperkuat tanggung jawab ini, di perlukan suatu pengawasan. Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang harus dilaksanakan oleh pimpinan organisasi, berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah, perlu adanya kontrol baik dalam pemeliharaan ataupun pemberdayaan. Pengawasan terhadap sarana dan prasarana pendidikan di sekolah merupakan usaha yang ditempuh oleh pimpinan dalam membantu personel sekolah untuk menjaga atau memelihara dan memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah dengan sebaik mungkin demi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Thom kepala sekolah adalah hal yang tidak dapat dibantah sebagai orang yang paling penting di setiap sistem persekolahan, karena kepala sekolah yang mengusahakan dengan memelihara aturan disiplin, mengusahakan fasilitas yang baik, pelaksanaan dan peningkatan program pendidikan serta menyeleksi dan mengembangkan personil.

4) Tujuan Manajemen Sarana Dan Prasarana

Adapun tujuan dari pengelolaan sarana dan prasarana adalah untuk memberikan layanan secara profesional dibidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien, secara rinci tujuan dari pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan adalah:

- a) Mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama dengan pengertian bahwa diharapkan semua perlengkapan yang didapatkan sekolah adalah sarana dan

prasarana yang berkualitas tinggi, sesuai dengan kebutuhan sekolah dengan dana yang efisien.

- b) Mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana pendidikan secara tepat dan efisien.
- c) Mengupayakan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah, sehingga keberadaan selalu dalam kondisi siap pakai saat diperlukan oleh semua personel.¹⁵

5) Manfaat Manajemen Sarana dan Prasarana

Adapun manfaat dari manajemen sarana dan prasarana adalah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan data dan informasi dalam rangka menentukan dan menyusun rencana kebutuhan barang.
- b) Memberikan data dan informasi untuk dijadikan bahan atau pedoman dalam pengarahannya pengadaan barang.
- c) Memberikan data dan informasi untuk dijadikan bahan atau pedoman dalam penyaluran barang.
- d) Memberikan data dan informasi dalam menentukan keadaan barang (tua, rusak, atau lebih) sebagai dasar ditambah atau dikurangnya barang.
- e) Memberikan data dan informasi dalam rangka memudahkan pengawasan dan pengendalian barang.
- f) Memberikan data dan informasi dalam rangka pengontrolan dan pengevaluasian sarana dan prasarana dalam sebuah lembaga tersebut.¹⁶

6) Prinsip-prinsip Sarana dan Prasarana Pendidikan

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan:

¹⁵ Kompri, *Manajemen Sekolah:Teori dan Praktik*(Bandung: Alfabeta,2014), hlm 197

¹⁶ Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*, Volume 6, No.1 Maret 2016, diakses pada tanggal 02 Feb 2019 pukul 21.00 wib

- a) Prinsip pencapaian tujuan yaitu sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus selalu dalam kondisi siap pakai apabila akan didayagunakan oleh personel sekolah dalam rangka pencapaian tujuan proses pembelajaran di sekolah.
- b) Prinsip efisiensi yaitu pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus dilakukan melalui perencanaan yang seksama, sehingga dapat diadakan sarana dan prasarana pendidikan yang baik dengan harga murah, demikian juga dengan pemakaiannya harus hati-hati sehingga mengurangi pemborosan waktu dan penggunaan barang.
- c) Prinsip administratif yaitu manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus selalu memperhatikan undang-undang peraturan, instruksi, dan petunjuk teknis yang diberlakukan oleh pihak yang berwenang.
- d) Prinsip kejelasan atau tanggung jawab yaitu manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus didelegasikan kepada personel sekolah yang mampu bertanggung jawab, apabila melibatkan banyak personel dalam manajemennya, maka perlu adanya deskripsi tugas dan tanggung jawab yang jelas untuk setiap personel sekolah.
- e) Prinsip kekoefisienan yaitu manajemen sarana dan prasarana di sekolah itu harus direalisasikan dalam bentuk proses kerja sekolah yang sangat kompak.

17

Sarana dan prasarana pembelajaran diidentifikasi sebagai faktor utama yang berkontribusi terhadap prestasi akademik di sistem sekolah. Maka dari itu sarana dan prasarana pembelajaran perlu dikelola atau dimenajemenkan sehingga sarana dan prasarana

¹⁷ Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*, Volume 6, No.1 Maret 2016, diakses pada tanggal 02 Feb 2019 pukul 21.00 wib

pembelajaran yang ada dapat digunakan secara optimal.¹⁸

Menurut Hasbullah dilihat dari segi jenisnya, secara makro seluruh lingkungan fisik dalam suatu satuan pendidikan yang dirancang untuk memberikan fasilitas dalam proses pendidikan, seperti rancangan halaman, tata letak gedung, taman, prasarana jalan, tempat parkir dan lain-lain, merupakan prasarana pendidikan yang memerlukan pengelolaan yang baik. Sementara itu, secara mikro, ada tiga komponen sarana pendidikan yang secara langsung memengaruhi kualitas hasil pembelajaran, yaitu buku pelajaran dan perpustakaan, peralatan laboratorium dan peralatan pendidikan yang ada di dalam kelas.¹⁹

Mengingat pentingnya sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan terbantu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana dan prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki.²⁰

¹⁸Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, *Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, Vol.10_No.2_hal.63-70_Januari 2018 diakses pada tanggal 02 Februari 2019 pukul 19.45 WIB

¹⁹Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2006), hlm 119

²⁰Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*, Volume 6, No.1 Maret 2016, diakses pada tanggal 02 Feb 2019 pukul 21.00 wib

Sekolah harus wajib mempunyai sarana dan prasarana yang memadai. Setiap satuan pendidikan harus wajib mempunyai sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk pendukung proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang kantin, tempat beribadah, tempat berolahraga atau tempat lain yang diperlukan untuk pendukung proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.²¹

Berdasarkan penjelasan diatas maka pengertian manajemen sarana prasarana dalam penelitian ini yaitu suatu kegiatan untuk mengatur atau mengelola sarana prasarana yang ada di lembaga pendidikan sekolah. Sarana dan prasarana pendidikan juga sebagai salah satu dari unsur manajemen pendidikan yang memiliki perananan penting dalam proses belajar mengajar, sarana prasarana pendidikan juga digunakan untuk mempermudah pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan dengan menggunakan sarana prasarana pendidikan yang tepat dalam program kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Adanya sarana dan prasarana pendidikan kegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih bermakna dan berkualitas serta menyenangkan. Salah satu contoh sarana sebagai pendukung pembelajaran berkualitas adalah ketersediaannya proyektor di setiap kelas. Setiap guru bisa memanfaatkan dan menggunakan fasilitas sarana yang sudah disediakan, misalnya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam guru tidak hanya menceritakan saja akan tetapi bisa menampilkan sebuah video yang menyangkut materi

²¹ Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*, Volume 6, No.1 Maret 2016, diakses pada tanggal 02 Feb 2019 pukul 21.00 wib

dari Sejarah Kebudayaan Islam tersebut, dengan begitu siswa tidak akan merasa jenuh atau bosan dan juga lebih mudah untuk memahami pembelajaran tersebut. Pembelajaran akan menjadi lebih efektif maupun berkualitas.

Manajemen sekolah dikatakan efektif dan efisien apabila terpenuhinya komponen-komponen yang mendukung pengoptimalan belajar mengajar dalam sebuah sekolah, yang mana sarana dan prasarana sekolah salah satu komponen tersebut. Tentunya sebagai kepala sekolah yang merupakan manajer dalam sekolah memperhatikan secara maksimal dalam memenuhi sarana dan prasarana sekolah yang dikelolanya, demi menggapai dan mencapai harapan serta tujuan utama dari pendidikan tersebut.

2. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan fisiologi dengan kata syajarah dalam bahasa arab yang berarti pohon. Menurut Fatah Syukur pohon merupakan gambaran sesuatu rangkaian geneologi, yaitu pohon keluarga yang mempunyai keterkaitan erat antara akar, batang, cabang, ranting, dan daun serta buah. Keseluruhan elemen pohon ini memiliki keterkaitan erat, kendatipun yang sering dilihat oleh manusia pada umumnya hanya batang pohon saja, terlepas dari peran akar. Itulah filosofi sejarah, yang mempunyai keterkaitan erat antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Sedangkan kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat, dalam kebudayaan terhadap pengetahuan dan ide-ide untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman dalam melakukan suatu tindakan. Menurut Badri Yatim dalam bukunya menyatakan bahwa kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud , (1) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu komplek ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2)

wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.²² Secara sederhana kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan digunakan sebagai pedoman untuk mewujudkan tindakan dalam menghadapi lingkungannya.²³ Sedangkan menurut Abudin Nata bahwa peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang sungguh-sungguh terjadi yang seluruhnya berkaitan dengan agama islam. Diantara cakupannya itu ada yang berkaitan dengan sejarah proses pertumbuhan, perkembangan, dan penyebaran dan perkembangan agama islam tersebut, sejarah kemajuan dan kemunduran yang dicapai umat islam dalam berbagai bidang, seperti dalam ilmu pengetahuan agama dan umum, kebudayaan, arsitektur, politik pemerintahan, peperangan, pendidikan, dan ekonomi.²⁴

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah kebudayaan islam adalah peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi di masa lampau, baik itu peristiwa politik, sosial, maupun ekonomi yang berbentuk hasil karya umat islam yang didasarkan pada sumber-sumber nilai islam.

b. Keterkaitan Manajemen Sarana dan Prasarana dengan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Tidak dapat dipungkiri dalam proses pendidikan, bahwa kualitas pendidikan tersebut juga didukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan terkait. Sarana prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam mendukung kualitas belajar siswa. Pengelolaan itu dimaksudkan

²² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 1.

²³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, 8

²⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) 362

agar dalam menggunakan sarana dan prasarana di sekolah bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting di sekolah, karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah. Mengelola sarana dan prasarana di sekolah dibutuhkan suatu proses sebagaimana terdapat dalam manajemen yang ada pada umumnya, yaitu mulai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pemeliharaan dan pengawasan. Apa yang dibutuhkan oleh sekolah perlu direncanakan dengan cermat berkaitan dengan sarana dan prasarana yang mendukung semua proses pembelajaran.²⁵

Adapun hubungan manajemen sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam sangat berkaitan yaitu dengan adanya sarana dan prasarana yang ada di kelas dapat membantu proses pembelajaran yang berkualitas contoh tersedianya proyektor di setiap kelas. Pendidik bisa menggunakan atau memanfaatkan fasilitas sarana tersebut dengan baik. Jadi, dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam seorang pendidik tidak hanya menggunakan metode ceramah akan tetapi bisa menggunakan sarana proyektor untuk menampilkan sebuah video sebagai alat media pembelajaran, dengan adanya proyektor tersebut digunakan sebagai pendukung pembelajaran sejarah kebudayaan islam, peserta didik akan lebih semangat, lebih memahami dan tidak merasa jenuh untuk belajar sejarah kebudayaan islam. Dengan demikian pembelajaran sejarah kebudayaan islam akan menjadi berkualitas.

3. Pembelajaran Berkualitas

a. Pengertian Belajar

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi

²⁵ Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*, Volume 6, No.1 Maret 2016, diakses pada tanggal 09 Mei 2019 pukul 21.00 wib

pendidikan. Menurut pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁶

Belajar merupakan hal yang kompleks, kompleksitas belajar dapat dipandang dari dua subjek, yaitu siswa dan guru. Adapun dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar, bahan belajar itu sangat beragam baik bahan-bahan yang dirancang dan disiapkan secara khusus oleh guru ataupun bahan belajar yang ada di alam sekitar yang tidak dirancang secara khusus, tetapi bisa dimanfaatkan siswa, sedangkan dari segi guru belajar itu dapat diamati secara tidak langsung. Artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, tetapi bisa dapat dipahami oleh guru. Proses belajar itu dapat dilihat dari perilaku siswa dalam mempelajari bahan ajar. Perilaku belajar itu merupakan respons siswa terhadap tindak belajar dan tindak pembelajaran yang diadakan guru.

Menurut Gagne menganalogkan belajar dengan sebuah proses membangun gedung. Anak-anak secara terus menerus membangun makna baru (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) berdasarkan apa yang telah mereka kuasai sebelumnya. Sedangkan menurut Piaget dan Vygostky belajar adalah sebuah proses penambahan bagian demi bagian informasi baru terhadap informasi yang telah mereka ketahui dan kuasai sebelumnya. Perkembangan kognitif anak terkait dengan kematangan biologis, psikologis, dan

²⁶ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 2

sosialnya. Proses belajar terjadi ketika siswa dapat menghubungkan apa yang telah mereka ketahui dengan apa yang mereka temukan dalam pengalaman belajar yang terjadi melalui interaksi yang bermakna antara siswa dengan siswa, guru, bahan pelajaran, dan lingkungan belajarnya. Siswa dapat belajar dengan baik ketika mereka mendapat dukungan dari orang lain yang memiliki pengetahuan yang lebih sehingga mereka terbantu untuk dapat belajar secara lebih mandiri.²⁷

Sejak turunnya wahyu yang pertama kepada Nabi Muhammad SAW islam telah menekankan perintah untuk belajar, ayat pertama juga menjadi bukti bahwa Al-Quran memandang penting belajar agar manusia dapat memahami seluruh kejadian yang ada disekitarnya sehingga meningkatkan rasa syukur dan mengakui kebesaran Allah. Pada ayat pertama dalam surat Al-Alaq terdapat kata Iqra', di mana melalui malaikat jibril Allah memerintahkan kepada Muhammad untuk "membaca" (iqro'). Islam menggambarkan belajar dengan bertolak dari Firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”* (Q.S. An-Nahl: 78)

Makna dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada mulanya manusia itu tidak memiliki

²⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 106-107

pengetahuan atau tidak mengetahui sesuatu apapun, maka belajar adalah “perubahan tingkah laku lebih merupakan proses internal siswa dalam rangka menuju tingkat kematangan”.²⁸

b. Makna Pembelajaran

Secara sederhana istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.²⁹

Pembelajaran di sekolah menggunakan sumber belajar dan alat-alat peraga, serta yang paling penting dalam pembelajaran harus memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk bekerja sama dengan kelompok (*cooperative learning*) disamping belajar individu, maka guru yang kreatif dan inovatif akan melakukan umpan balik kepada siswa untuk mengetahui apakah mereka telah paham dengan penjelasan yang disampaikan.³⁰

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem

²⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 109

²⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 110

³⁰ *Jurnal Geografi, Peningkatan Aktifitas Pembelajaran Hidrosfer Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Melalui Tindakan Guru Inovatif Pada Kelas X Di SMA Negri 1 Semarang*, Volume 8 No. 1 Januari 2011, diakses tanggal 02 Feb 2019 Pukul 20.00 WIB

pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material* meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur tulis atau spidol. *Fasilitas dan perlengkapan* terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan dan juga komputer. *Prosedur* meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.³¹

Jadi, pembelajaran berkualitas adalah pembelajaran yang mampu meletakkan posisi guru dengan tepat sehingga guru mampu memainkan perannya dengan tepat sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Salah satu peran guru adalah sebagai motivator, dimana guru akan mendorong peserta didik untuk belajar. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi, kualitas dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik.

Untuk bisa mencapai hasil pembelajaran yang berkualitas sekolah membutuhkan guru-guru yang berkualitas. Guru merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan nasional mempunyai peran utama dalam pencapaian tujuan pendidikan. Semua itu dikarenakan sosok gurulah yang bersinggungan secara langsung dengan objek pendidikan yaitu para peserta didik dan segala komponen-komponen pendukung kegiatan pembelajarannya. Upaya untuk peningkatan kualitas guru di Indonesia tentunya dapat dicapai dengan berbagai cara dan upaya, salah satunya adalah yang telah dilakukan oleh pemerintah, sebagaimana yang tertuang dalam peraturan pemerintah, dimana seorang guru dalam meningkatkan kualitasnya harus memiliki paling tidak empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.³²

1) Kompetensi Pedagogik

³¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57

³² Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, *Guru Berkualitas Untuk Sumber Daya Manusia Berkualitas*, Volume 4, No 2, Agustus 2016, diakses pada tanggal 02 Feb 2019 pukul 22.20. WIB

Bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
 - b) Pemahaman terhadap peserta didik.
 - c) Pengembangan kurikulum/silabus.
 - d) Perancangan pembelajaran.
 - e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik.
 - f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
 - g) Evaluasi hasil belajar
 - h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.³³
- 2) Kompetensi Kepribadian
- a) Mantab
 - b) Stabil
 - c) Dewasa
 - d) Arif dan bijaksana
 - e) Berwibawa
 - f) Berakhlak mulia
 - g) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
 - h) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri
 - i) Mengembangkan diri secara mandiri
- 3) Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:
- a) Berkomunikasai lisan, tulisan, atau syarat
 - b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
 - c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik
 - d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2006), 20

- 4) Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.³⁴

Selain keempat kompetensi diatas, ada beberapa program dari pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas serta profesionalisme seorang guru yaitu dimana sejak tahun 2008 pemerintah membuat sebuah program yang disebut Pendidikan Profesi Guru atau PPG dengan harapan dapat meningkatkan profesionalitas seorang guru. Program PPG yang diadakan Kemendikbud ini mempunyai tujuan yang mulia karena dapat membantu guru meningkatkan kemampuan yang dimiliki sehingga memenuhi kompetensi yang dibutuhkan dan akhirnya terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran maupun menjadikan hasil pembelajaran yang berkualitas.³⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pengertian pembelajaran berkualitas dalam penelitian ini yaitu pembelajaran yang dilakukan antara guru dan peserta didik secara efektif dan efisien. Guru bisa memanfaatkan fasilitas sarana pendidikan yang ada di MA. Salafiyah Kajen, misalnya penggunaan proyektor. Hal tersebut bisa lebih memudahkan antara guru dan murid untuk proses pembelajaran. Peserta didik akan merasa lebih semangat untuk belajar dan menjadi lebih mudah menguasai isi dari pembelajaran tersebut. Jadi, untuk bisa mencapai pembelajaran berkualitas, membutuhkan guru yang berkualitas. Sarana dan prasarana dengan guru yang berkualitas ini saling berkaitan dimana seorang guru memiliki kompetensi yang mumpuni dalam pengembangan potensi akademik peserta didik. Serta adanya sarana prasarana yang lengkap dapat mendukung proses pembelajaran.

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2006), hlm 20

³⁵ Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, *Guru Berkualitas Untuk Sumber Daya Manusia Berkualitas*, Volume 4, No 2, Agustus 2016, diakses pada tanggal 02 Feb 2019 pukul 22.40. WIB

c. Ciri-ciri Pembelajaran Berkualitas

Menurut peneliti, ciri-ciri pembelajaran berkualitas yaitu:

- 1) Memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang memadai atau lengkap
- 2) Guru yang profesional
- 3) Guru harus bisa menguasai kelas
- 4) Suasana pembelajaran yang nyaman
- 5) Suasana kelas tidak gaduh

d. Indikator Pembelajaran Berkualitas

Menurut peneliti, untuk bisa mencapai pembelajaran yang berkualitas, diharapkan peserta didik dan guru dapat;

- 1) Peserta didik:
 - a) Memahami pembelajaran yang diajarkan oleh guru
 - b) Menjelaskan kembali pembelajaran yang diajarkan oleh guru
 - c) Menganalisis pembelajaran yang diajarkan oleh guru
 - d) Bersikap sopan santun kepada guru-guru
 - e) Disiplin dalam berbagai hal
- 2) Guru:
 - a) Menguasai kelas
 - b) Memotivasi peserta didik
 - c) Menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan
 - d) Menerapkan media pembelajaran yang sesuai
 - e) Memberikan contoh sikap yang baik kepada peserta didik

B. PENELITIAN TERDAHULU

Hasil penelitian terdahulu mengenai manajemen sarana prasarana yakni penelitian dari:

Kerida Laksana, 2011. "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Pelita Harapan". *Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negri (UIN) Syarif*

Hidayatullah Jakarta, (Dibimbing Oleh Drs. Salman Tumanggor, M.Pd).

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di SMP Pelita Harapan, dilakukan dengan berbagai macam cara. Mulai dari pengelolaan, pengadaan, pemanfaatan pemeliharaan dan pengawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Pelita Harapan termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan skala dengan skor rata-rata 76,45% (kategori baik). Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian peneliti ini adalah peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama mengacu pada pengelolaan manajemen sarana dan prasarana. Perbedaannya yaitu penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan juga lokasi penelitian berbeda.

Ferli Ummul Muflahah, 2013. "Manajemen Sarana Prasarana Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di MTsN Sleman, Kabupaten Sleman Di Paguwoharjo". *Skripsi* Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Yogyakarta, (Dibimbing Oleh Drs. Misbah Ulmunir, M.Si).

Hasil penelitian menggambarkan proses pengelolaan sarana dan prasarana serta usaha apa yang dilakukan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Adapun hasil dari penelitian tersebut bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di MTsN Sleman sudah sesuai dengan teknik pengelolannya, yang meliputi perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan dan pemeliharaan, inventarisasi dan penghapusan. 1) usaha yang dilakukan untuk meningkatkan proses pembelajaran yaitu, guru bertambah rajin, siswa lebih disiplin, situasi kelas mendukung dan evaluasi meningkat. 2) sarana dan prasarana di MTsN Sleman yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran adalah: ruang belajar, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang bimbingan dan konseling serta mushola. Pada dasarnya semua sarana dan prasarana yang ada di Madrasah memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran, namun kelengkapannya yang belum memenuhi standar sarana dan prasarana yang menentukan pengaruh tersebut. Diantara usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan proses pembelajaran,

kelengkapan sarana dan prasarana yang menunjang usaha tersebut. Kelengkapan sarana dan prasarana mampu menjadikan guru lebih rajin, siswa lebih disiplin, lingkungan sekitar yang mendukung dan evaluasi akan lebih meningkat.

Kesamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang manajemen sarana dan prasarana, perbedaannya yaitu skripsi yang peneliti tulis lebih menekankan bagaimana cara mengelola sarana dan prasarana sebagai pendukung pembelajaran sejarah kebudayaan islam berkualitas di MA. Salafiyah Kajen, sedangkan skripsi diatas lebih menekankan pengelolaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Reynita Chintia Devi, 2018. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP Negeri 23 Medan". *Skripsi* Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, (dibimbing oleh Dr. Nurika Khalila Dly, MA).

Temuan penelitian ini menunjukkan tentang pengelolaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Negeri 23 Medan. Kegiatan manajemen tersebut dilakukan melalui 5 tahap yaitu 1) perencanaan sarana dan prasarana berdasarkan analisis kebutuhan serta usulan dari pihak guru atau staf yang lain dan penentuan skala prioritas sesuai ketersediaan dana dan tingkat kepentingan sarana dan prasarana. 2) pengadaan sarana dan prasarana yaitu dengan cara membeli dengan dana atau anggaran yang sudah ditetapkan. 3) penggunaan sarana dan prasarana memiliki aturan dan jadwal dalam penggunaan sarana dan prasarana yang tersedia. 4) pemeliharaan sarana dan prasarana dilakukan oleh semua warga sekolah baik petugas khusus, kepala sekolah, guru, dan murid-murid yang lain bertanggung jawab untuk memelihara dan menjaga sarana dan prasarana yang tersedia. 5) pengawasan sarana dan prasarana ditanggung jawabi oleh bidang kepala bidang sarana dan prasarana apakah masih layak atau tidak.

Penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan mutu pembelajaran maka perlu manajemen sarana dan prasarana yang baik dalam

perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan serta pengawasansarana dan prasarana.

Kesamaan dari skripsi yang peneliti tulis adalah sama-sama membahas manajemen sarana dan prasarana, perbedaan dari skripsi yang peneliti tulis adalah menggunakan metode *descriptive reaserch*, sedangkan penelitian diatas menggunakan metode pendekatan naturalistic, skripsi yang di tulis peneliti lebih menekankan bagaimana cara mengelola sarana dan prasarana sebagai pendukung pembelajaran sejarah kebudayaan islam berkualitas, sedangkan skripsi diatas lebih menekankan bagaimana cara mengelola sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Suryani, 2017. "Manajemen Sarana Prasarana Dan Prestasi Peserta Didik." *Jurnal. Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 7 No. 2, Desember 2017.

Menurut penelitian tersebut, keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai disertai pemanfaatan dan pengelolaan secara optimal. Selama ini masih sering ditemukan banyak sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki madrasah tidak optimal penggunaannya dan bahkan tidak dapat lagi digunakan sesuai dengan fungsinya. Selanjutnya dalam proses penghapusan sarana tidak dilakukan dengan sebagaimana semestinya. Namun, dengan keterbatasan manajemen sarana dan prasarana yang dilakukan kepala madrasah, tidak menurunkan prestasi belajar siswa dan menjadi lemahnya semangat juang belajar siswa-siswi untuk mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik lagi.

Kesamaan penelitian diatas dengan penelitian penliti adalah sama-sama membahas tentang manajemen sarana dan prasarana, namun penelitian diatas lebih menekankan manajemen sarana prasarana dan prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian peneliti lebih menekankan bagaimana cara mengelola sarana dan prasarana sebagai pendukung pembelajaran sejarah kebudayaan islam berkualitas di MA. Salafiyah Kajen.

Rika Megasari, 2014. “ Peningkatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMPN 5 Bukittinggi.” *Jurnal. Jurnal Administrasi Pendidikan: Bahana Manajemen Pendidikan* Vol. 2 No. 1, Juni 2014.

Pengelolaan sarana dan prasarana sangat penting karena dengan adanya pengelolaan sarana dan prasarana lembaga pendidikan akan terpelihara dan jelas kegunaannya. Pengelolaan dari pihak sekolah harus dapat bertanggung jawab terhadap sarana dan prasarana terutama kepala sekolah yang langsung menangani sarana dan prasarana tersebut. Pihak sekolahpun harus dapat memelihara dan memperhatikan sarana dan prasana sekolah yang sudah ada. Maka dengan adanya sarana dan prasrana di sekolah siswa dapat belajar dengan maksimal dan seefisien mungkin.

Kesamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengelola sarana prasarana, perbedaannya adalah penelitian ini lebih menekankan bagaimana cara mengelola sarana dan prasarana sebagai pendukung pembelajaran sejarah kebudayaan islam berkualitas, sedangkan penelitian diatas lebih menekankan pada bagaimana meningkatkan sarana dan prasarana untuk meningkatkan pembelajaran yang berkualitas.

C. KERANGKA BERFIKIR

Sekolah merupakan tempat untuk menuntut ilmu. Sekolah baik bilamana memiliki gedung yang bagus, kelas yang banyak, ruang yang bersih dan rapi. Serta memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap. Seperti halnya laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium ipa, perpustakaan, ruang tata usaha, kantor, ruang guru, ruang ibadah, lapangan olahraga dan kantin. Sekolah harus memiliki manajemen yang sesuai dan tepat untuk mengatur semua sarana dan prasarana. Jika penerapan manajemen tepat maka akan tercipta sekolah yang baik, maupun pembelajaran yang berkualitas, sesuai dengan visi misi dari sekolahannya.

Manajemen atau pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu proses untuk pengadaan dan mengawasi dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu dalam pendidikan. Jika tidak ada pengelolaan maka pengadaan, penggunaan, serta pemeliharaan sarana dan

prasarana akan kurang diperhatikan oleh pihak-pihak lembaga pendidikan, serta tidak dapat berkembang. Manajemen sarana dan prasarana sangat penting, karena bila tanpa manajemen tersebut sekolah tidak bisa mengelola atau mengatur sarana dan prasarana pendidikan dengan baik. Akan tetapi bila sekolah dapat menerapkan manajemen sarana dan prasarana dengan tepat maka akan mendukung terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Misalnya dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam pendidik bisa memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di kelas seperti proyektor untuk menampilkan sebuah video yang ada kaitannya dengan materi sejarah kebudayaan islam, dengan begitu peserta didik akan lebih memahami isi materi sejarah kebudayaan islam dan juga lebih semangat untuk belajar. Jadi, dengan begitu pendidik tidak hanya menggunakan metode ceramah akan tetapi bisa menggunakan media proyektor sebagai salah satu sarana pendukung pembelajaran berkualitas.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan pembentukan sikap. Menurut kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran bisa dilakukan sepanjang hayat dan berlaku dimanapun atau kapanpun. Sedangkan pembelajaran sejarah kebudayaan islam adalah peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi di masa lampau, baik itu peristiwa politik, sosial, maupun ekonomi yang berbentuk hasil karya umat islam yang didasarkan pada sumber-sumber agama islam.

Sarana prasarana yang memadai dan baik maka dalam proses belajar mengajar diharapkan akan menghasilkan anak didik yang berkualitas. Pencapaian kualitas pembelajaran merupakan tanggung jawab profesional para tenaga pendidik, misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dengan fasilitas yang didapat siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Dengan demikian, maka lembaga pendidikan dituntut untuk terus berusaha mengelola dengan baik pengadaan ataupun

pemeliharaan sarana prsarana pendidikan sebagai pendukung pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar dan juga mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian

